



Implementasi Asosiasi kata di kelas untuk Peserta Didik Sekolah Dasar

Khadijah¹

¹Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

¹Email Korespondensi: Khadijah.khadijah@ar-raniry.ac.id

Received: 27 Januari 2026

Accepted: 28 Januari 2026

Published: 28 Januari 2026

Abstract:

This research is useful for implementing and analyzing the effectiveness of the word association method in learning Indonesian vocabulary for elementary school students. The background of the problem is the challenge in students' vocabulary understanding, where they have difficulty understanding meaning, memorizing, and connecting words, as well as boredom due to conventional methods (lecturing). The word association method is a way of linking one word with another word that has meaning, making it easier for students to repeat and study the material. The main principles include: Clear relationships of meaning, context with the material, Development of student creativity. This method is believed to improve thinking power, accelerate understanding of the material, and increase enthusiasm for learning. This qualitative descriptive research involved 40 elementary school students in Lubuk Sukon, Aceh Besar, who were divided into experimental groups (association method) and control (conventional). The results showed a significant increase in the experimental group⁹. The average student score increased from 65% to 80%. The comparison of the average post-test results of the experimental group (18.62) was superior to the control group (15.18). Statistical analysis shows that $t_{\text{count}} = 6.221$ is greater than $t_{\text{table}} = 6.21$ ($df = 23$), concluding that the association method is more effective. The conclusion confirms that the association method, especially with the use of visual elements and everyday objects, is very effective in accelerating vocabulary recognition and successfully increasing students' enthusiasm for learning.

Keywords: *Word Association, Elementary School, Vocabulary, Learning Methods*

Abstrak:

Penelitian ini bermanfaat mengimplementasikan dan menganalisis efektivitas metode asosiasi kata dalam pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia pada siswa Sekolah Dasar (SD). Latar belakang masalahnya adalah tantangan dalam pemahaman kosakata siswa, di mana mereka kesulitan memahami makna, menghafal, dan menghubungkan kata, serta kejenuhan akibat metode konvensional (ceramah). Metode asosiasi kata adalah cara mengaitkan satu kata dengan kata lain yang memiliki makna, mempermudah siswa mengulang dan menelaah materi. Prinsip utamanya meliputi: Hubungan arti yang jelas, konteks dengan materi, Pengembangan kreativitas siswa. Metode ini diyakini dapat meningkatkan daya pikir, mempercepat pemahaman materi, dan meningkatkan semangat belajar. Penelitian deskriptif kualitatif ini melibatkan 40 siswa SD Lubuk Sukon, Aceh Besar, yang dibagi menjadi kelompok eksperimen (metode asosiasi) dan kontrol (konvensional). Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen⁹. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 65% menjadi 80%. Perbandingan rataan hasil post-test kelompok

eksperimen (18,62) lebih unggul daripada kelompok kontrol (15,18). Analisis statistik menunjukkan $t_{\text{hitung}} = 6,221$ lebih besar dari $t_{\text{tabel}} = 6,21$ ($df = 23$), menyimpulkan bahwa metode asosiasi lebih efektif. Kesimpulan menegaskan bahwa metode asosiasi, terutama dengan pemakaian unsur visual dan objek sehari-hari, sangat efektif dalam mempercepat pengenalan kosakata dan berhasil meningkatkan semangat belajar peserta didik.

Kata Kunci : *Asosiasi kata, Sekolah Dasar, Kosakata, Metode Pembelajaran*

A. Pendahuluan

Sebagai mata pelajaran di sekolah dasar bahasa Indonesia merupakan bahasa pokok yang di pelajari oleh setiap siswa. Pada tingkat dasar, anak-anak sudah lebih paham berkomunikasi serta paham sejauh mana cara mengembangkan kosakata yang baik dalam berkomunikasi serta bersosialisasi dengan kehidupan sekolah maupun sehari-hari. Namun, dilihat dari keadaan sekarang memperlihatkan banyak ujian yang dihadapi dalam pemahaman kosakata siswa dasar di Indonesia. (Nina Nurhasanah:2017)

Proses pembelajaran adalah satu kekuatan dalam kegiatan yang sama. Yang mana proses pembelajaran yang merujuk pada kegiatan siswa. Serta sejauh mana siswa memahami tema kosakata dalam berinteraksi dengan guru maupun dengan temannya. Bahasa Indonesia menjadi suatu mata pelajaran yang penting di Sekolah Dasar. (Faizah:2017)

Ketrampilan berbahasa yang benar, menjadi kekuatan utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia disebabkan karena aplikasi memahami kosa kata bagi peserta didik. Terutama pada tingkat Sekolah Dasar, supaya kita mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menempatkan kosa kata yang baik dalam percakapan pada kehidupan sehari-hari.

Namun, pada hakikatnya tidak semua peserta didik bisa menguasai kosa kata secara baik dan benar. Untuk memahami materi dalam proses pembelajaran maka sangat diperlukan kemampuan seorang. Agar peserta didik bisa memahami materi yang di jelaskan serta menciptakan keadaan yang menyenangkan di dalam kelas. Situasi atau keadaan yang lebih inovatif menjadikan siswa lebih kreatif dalam memahami suatu materi.(Aan Westi Estari:2020)

Tapi kenyataannya, yang terjadi di lapangan guru lebih kepada metode ceramah di mana menjadikan siswa jenuh dalam melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran ialah cara untuk menjadikan peserta didik menjadi . Menurut Miarso pembelajaran ialah cara mengoperasikan keadaan dengan sengaja supaya yang dilaksanakan guru menjadikan proses pembelajaran bagi peserta didik.

Aktivitas selama belajar dan pembelajaran mempunyai arti yang berbeda. Pembelajaran menjadikan siswa lebih menguasai materi yang diajarkan guru untuk meningkatkan kemahiran siswa dalam menggunakan kosa kata baik. Sedangkan belajar adalah proses perubahan diri dari yang tidak tahu menjadi tahu. Menurut M. sobry Sutikno, suatu cara usaha yang dilaksanakan oleh seseorang dalam memperoleh suatu perubahan yang kemudian baru untuk hasil pengalamannya sendiri dalam komunikasi dengan lingkungannya. Perubahan merupakan sesuatu yang dilakukan secara sadar (disengaja) serta berfungsi untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam melakukan pembelajaran seorang yang ditinjau dari hasil lapangan tidak semua siswa bisa atau mahir menguasai kosa kata secara baik. Peserta didik

{174}

mengalami kesulitan dalam memahami makna kata, menghafal kata, serta menghubungkan kata satu dengan kata yang. Untuk melaksanakan asosiasi kata, tahap pembelajaran lebih mengasyikkan dan lebih terarah.

Metode asosiasi kata mampu menumbuhkan inspirasi peserta didik berbahasa, menambah kosa kata mereka, juga membantu mereka untuk menelaah kolaborasi antara kata yang berhubungan. Misalnya, bila peserta didik dibimbing tentang kata “bulan”, maka mereka di minta untuk menghubungkannya dengan kata” gelap”, “malam”, “hening” dan lainnya. Melalui metode ini, peserta didik bukan hanya belajar terpisah, tapi juga paham konteks serta kaitan antara kata tersebut. Kesulitan guru dalam melakukan pendekatan ilmiah yang disebabkan belum pahamnya guru dengan pendekatan keilmuan. Disebabkan karena kurangnya pengetahuan pedagogi, kemampuan pedagogi seorang guru sangat diperlukan dalam implementasi proses pembelajaran.

Agar siswa mudah memahami apa yang disampaikan guru. Dalam memahami kosa kata baik lisan maupun tulisan. Dalam pandangan pendidikan di Indonesia, implementasi metode asosiasi kata ini begitu jelas serta sangat perlu, mengingat kriteria peserta didik yang sedang berlangsung pada langkah aplikasi bahasa untuk memahami teori. Pelaksanaan teori ini juga mencakup sejauh mana guru mampu menggunakan model pembelajaran dalam metode asosiasi. Dengan demikian proses pembelajaran terlaksana dengan baik serta peserta mudah menangkap apa yang diterangkan oleh gurunya.

Berdasarkan dari sumber di atas maka permasalahan bagi guru dalam menerapkan metode asosiasi yang harus mudah dimengerti serta dipahami peserta didik di lingkungan sekolah. Dari kesimpulan, maka guru sebagai fasilitator dalam kelas, begitu juga harus mampu memakai strategi atau cara dalam menyelesaikan suatu metode yang akan berlangsung. Karena keahlian seorang guru selama proses pembelajaran sangat dukung peserta didik maju dan berkembang.

B. Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:295) bahwa penelitian deskriptif kualitatif ialah metode penelitian yang terbentuk dalam filsafat *postpositivisme* yang banyak dipakai pada saat melaksanakan penelitian yang keadaan objektif di mana berfokus pada peneliti bertanggung jawab sebagai instrumen kunci. Dalam tanggapan Martini (1994:73) cara deskriptif untuk cara yang menggambarkan suatu situasi objektif juga keadaan lainnya bersumber kenyataan yang kita lihat setelah itu dilanjutkan agar pengumpulan kesimpulan umum berdasarkan kenyataan-kenyataan historis itu.

Dari hasil data di atas maka para ahli yang disimpulkan bahwa penelitian survei yaitu metode penelitian yang meninjau populasi dengan memakai metode sampel yang mana berguna bagi populasi dengan memakai fungsi dalam melihat karakter juga menjadi deskripsi serta generalisasi yang terdapat pada populasi ini. Penelitian ini sampel yang dipakai ialah 30 anak yang rentang usia sekolah dasar dikelas 4 SD, penelitian ini terletak pada lokasi daerah Aceh Besar, Lubuk Sukun. Yang mana saya melaksanakan pada tanggal 29 Juli sampai 29 Agustus 2025 dengan memakai angket skala kecil sebagai langkah untuk melihat sejauh mana implementasi metode asosiasi di dalam kelas Sekolah Dasar.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan dari langkah metode, fungsi, kompetensi literasi (membaca, menulis, berbicara) dalam menggunakan metode asosiasi. Sehingga integrasi kemampuan literasi peserta didik dalam guru dalam menggunakan metode asosiasi.

1. Apakah yang dimaksud dengan Asosiasi Kata

Salah satu cara pembelajaran pada metode yang berguna dalam meningkatkan daya pikir serta memahami siswa dengan hubungan kata-kata yang berkolaborasi dalam asosiasi kata. Asosiasi kata ialah cara mengaitkan satu kata dengan kata lain yang memiliki makna, hingga mempermudah peserta didik untuk mengulang serta menelaah dasar-dasar yang telah diajarkan. Cara ini juga memudahkan peserta didik untuk meningkatkan rasa suka serta semangat peserta didik disebabkan menjadi menyenangkan serta lebih mudah dipahami.(Slameto:2010).

Prinsip yang utama dalam metode asosiasi kata yaitu mengembangkan keterkaitan logis dan kontekstual dengan kata-kata yang berhubungan. Beberapa prinsip utama yang harus dilihat yaitu:1) hubungan arti yang dimaksud ialah kata-kata yang diasosiasikan mempunyai keterkaitan arti yang jelas. 2) kecocokan konteks yang mana keterkaitan antar kata berhubungan dengan materi pembelajaran.3) pengembangan kreativitas yang dimaksud ialah peserta didik harus mampu berkreasi untuk mengaitkan kata-kata yang baru dipahami dengan pengetahuan yang sudah dipelajari.

Asosiasi kata dapat memfasilitasi dengan mudah kegiatan pada proses pembelajaran yang mana siswa mudah memahami serta mengingat kembali yang diulang. Keterkaitan antara materi dapat dikolaborasikan cara membaca, menulis dan berbicara dengan teman dan guru juga lingkungan sekitarnya. Implementasi asosiasi kata dalam proses pembelajaran mempunyai banyak kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan daya pikir peserta didik
2. Untuk mempercepat cara dalam memahami materi

{176}

3. Untuk meningkatkan inovatif dan daya animasi peserta didik.
4. Untuk meningkatkan semangat dan ketertarikan belajar peserta didik. Metode asosiasi kata yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar yang utama

Guru mengimplementasikan metode asosiasi kata pada kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kepada peserta didik kelas 4 SD. Pada mulanya, guru memperkenalkan kata kunci terhubung dengan materi pembelajaran. Selanjutnya peserta didik diajak menghubungkan kata tersebut dengan kata lain yang terkait secara makna dan latar belakang. Pada umumnya peserta didik memperlihatkan ketertarikan selama melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode asosiasi kata. Mereka mampu menyebutkan dan mengaitkan kata secara pribadi yang dulu susah dilaksanakan dengan metode konvensional.

Dari hasil survei yang dilaksanakan sebelum dan sesudah implementasi metode asosiasi kata. Ditinjau dari peningkatan nilai yang signifikan. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 65 menjadi 80. Berikut ini datanya:

Tabel 1: Hasil sebelum dan sesudah kegiatan

No.	Bagian	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
1.	Nilai Rata-rata	65%	80 %
2.	Persentase	55%	95%

Implementasi metode asosiasi dasar meliputi tiga langkah yaitu pertama, *Pre-test*. Langkah ini dilaksanakan tes awal yang mana populasi penelitian baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Dari 40 siswa SD Lubuk Sukon ada 40 siswa tersebut yang selanjutnya di jadikan subyek juga dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kelompok sama banyak, yaitu 20 siswa kelasnya sama banyak dijadikan kelas kontrol dan eksperimen. Sesudah dilaksanakan *pe-test* serta dimayoritaskan data prestasi belajar membaca, menulis, juga berbicara kelompok kontrol maupun eksperimen.

Kedua, tindakan dan observasi. Pada langkah berikutnya tindakan yang dilaksanakan dikelas eksperimen memakai metode asosiasi, serta dalam kelas kontrol tidak memakai metode asosiasi menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran yang dilakukan secara individual dengan asumsi bahwa masing-masing peserta didik mempunyai kecepatan belajar yang bermacam-macam. Tiap-tiap kelompok subyek memiliki tindakan delapan kali pertemuan. Setelah ini dilanjutkan dengan langkah observasi dan pengukuran kompetensi mengingat kosa kata ditiap pembelajaran.

Selanjutnya, *Post-test*. yang mana *pre-test*, *Post-test* dilakukan pada dua kelompok subyek penelitian (eksperimen dan kontrol) dengan mengulang kembali kosa kata yang telah dipelajari selama dalam pelaksanaan penelitian yang terjadi secara berbeda tanpa bantuan asosiasi bergambar. Dalam tes ini berfungsi sebagai

pengukur dalam meningkatkan hasil belajar siswa setelah diberikan bentuk tindakan. di *post-test* juga diperlihatkan kosa kata yang diatur dengan cara berbeda dan siswa di panggil berbicara menyebutkan bunyi kosa kata huruf satu persatu. Langkah ini dilaksanakan secara individual, dan sebagaimana saat observasi dilaksanakan.

Sebelum dilaksanakan analisis pada hasil pengajuan tindakan berupa implementasi pembelajaran memakai metode asosiasi, hasil *Pre -test* data berikut:

Tabel 2: Nilai statistik hasil *pre-test*

Statistik	Nilai
Min	0
Max	14
Modus	0
Rataan	3.35
Standar Deviasi (SD)	4.05

Ketrampilan dalam metode asosiasi untuk kosa kata yang dipahami oleh siswa, hingga ketrampilan kosa kata yang dihasilkan dalam memahami kosa kata baik itu lisan maupun tulisan. Hasil *pre-test* yang didapatkan oleh siswa yang tidak bisa mengucapkan secara lisan maupun tulisan sebagian 64% hanya mengenal cara berbicara. Untuk melihat bagian *pre-test* di tabel 3.

Tabel 3. Pembagian Nilai hasil *pre-test* seluruh Subyek Penelitian.

Interval	Frekuensi	Persentase
≥ 10	2	5.03%
7-9	2	5.03%
4-6	6	25.82%
≤ 3	15	64,12%
Jumlah		100%

Dari hasil wawancara dengan siswa yang telah mengenal 15 huruf pada saat *pre-test*, dilihat anak tersebut dalam keadaan selalu mengulang materi terutama kosa kata. Berikut hasil wawancara dengan seorang siswa yang dilakukan tanggal 02 Agustus 2024. begitu juga dari hasil wawancara dengan siswa yang mengan 15 huruf, disini siswa selalu mengingat atau membaca selalu huruf yang dikuasainya. Dalam melihat kemahiran awal antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, dibandingkan pembagian penguasaan huruf *pre-test* pada kedua kelompok tersebut sebagaimana tercantum pada tabel 4.

Tabel 4. Persamaan pembagian hasil *pre-test* dan kelas kontrol

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
------------------	---------------

Interval	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
≥ 10	2	12.02%	0	0%
7-9	0	0%	2	12.02%
4-6	1	23.82%	3	31.13%
≤ 3	7	65.16%	5	56.85%
Jumlah		100%		100%

Tabel 4 memperlihatkan bahwa tidak ada persamaan yang jelas kemahiran awal pada kedua kelompok. Peserta didik banyak hanya mengenal huruf yang biasa mereka pakai atau ucapkan. Meskipun demikian dikelas nilai interval terbanyak ≥ 10 dikelompok eksperimen pada 2 (dua) anak (12%), tetap sebaliknya dikelompok kontrol dikelas interval nilai (7-9) terdapat 2 (dua) anak (12%) pula. Demikian juga kemahiran dalam kelas eksperimen yang mana ada persamaan yang cukup jelas.

Sesudah dilaksanakan tindakan implementasi metode asosiasi di saat pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol juga hasil statistik deskriptif dalam pemahaman kosa kata sebagai mana terdata pada tabel 5.

Tabel 5. Output SPSS: Deskripsi Jumlah Dua Metode Pembelajaran mengenal Kosa Kata

	Metode	N	Mean	Std.Deviation Mean	Std.Error
Skor	Asosiasi	9	13,1245	2.89735	.68976
	Kosa Kata	8	6,6541	4.78635	1.08630

Ada persamaan *mean* yang cukup jelas antara dua kelompok yakni 6 poin kelompok eksperimen lebih banyak dari kelompok kontrol. Begitu pula, dibandingkan terpaut dari hasil *pre-test* dan *post-test* di tiap-tiap kelompok. Didapatkan data pada tabel 6. Dikelompok eksperimen terkait persamaan antara *mean* saat *pre-test* dan *mean post-test* sebanyak 9,08 kelas kontrol sebanyak 8,79. Maka hasil tersebut cukup jelas kelompok eksperimen lebih unggul serta mampu, dilihat dari rata-rata subyek yang berada dikelompok eksperimen(memakai metode asosiasi).

Tabel 6. Persamaan Rataan Hasil *pre-test* dan *post test* antar kelas subjek

Kelas kontrol		Kelas Eksperimen	
Rataan pre-test	Rataan Post-test	Rataan pre-test	Rataan Post-test
4,51	18.62	4,51	15,18

Pembahasan

Dari hasil perbedaan 6 poin (12-7) selisih rata-ran dua kelompok itu cukup jelas dalam menyimpulkan bahwa metode asosiasi lebih efektif? Untuk melihat yang jelas persamaan tersebut hasil analisis inferensial memakai aplikasi SPSS dihasilkan $t_{hitung} = 7,82$ dan $t_{tabel} = 6,2$ untuk $df = 23$ di tingkatan baik % (tabel 7)

Tabel 7. Independent Samples Test

Levene's Test for Equality of Vari-ances				t-test for Equality of Means					
F	F	Sig.	t	df	2- (tailed)	Mean Differ ence	Std.Error Differ ence	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	7,82	.530	6.221	23	.008	5.34521	1.89845	2.23412	9.34251
Equal variances not assumed			6.221	19.786	.006	5.34521	1.89845	1.83035	9.43868

Dari perolehan hasil t_{hitung} lebih besar t_{tabel} dapat disimpulkan pada persamaan yang cukup jelas hasil belajar dengan menggunakan metode asosiasi dalam pemakaian kosa kata di SD Lubuk sukun Kecamatan Aceh Besar meningkat. Dalam meninjau lebih jelas perbandingan penguasaan kosa kata menggunakan metode asosiasi kelompok kelas kontrol dan eksperimen bisa kita lihat pada tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan pembagian hasil post-test dan pre-test dengan kelompok subjek

Interval nilai	Eksperimen		Kontrol	
	frekuensi	persen tase	frekuensi	persen tase
≥ 10	9	100%	6	49.98%
7-9	0	0%	1	13.83%
4-6	0	0%	2	23,03%
≤ 3	0	0%	0	13.17%
	Jumlah	100%	Jumlah	100%

Keberhasilan hasil belajar memahami kosa kata dengan menggunakan metode asosiasi, dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Keberhasilan Hasil Belajar Kelas Eksperimen

No	Inisial anak	Pre-test		Post-test		Keberhasilan nilai perbedaan memahami kosa kata dalam metode asosiasi
		Huruf yang dikenali	Jumlah	Huruf yang dikenali	Jumlah	
1	AA	14	14	26	26	14
2	BE	9	9	20	20	11
3	CA	12	12	22	22	10
4	DA	15	15	20	20	5
5	EL	13	13	19	19	6
6	FN	12	12	20	20	8
7	GD	16	16	24	24	8
8	HG	17	17	20	20	3
9	AS	15	15	23	23	8
10	RN	10	10	23	23	13
11	MT	12	12	24	24	12
12	CN	10	10	20	20	10
13	CR	14	14	23	23	9
14	GN	16	16	22	22	6
15	SI	12	12	22	22	10
16	RT	10	10	20	20	10
17	ER	14	14	23	23	9
18	EN	16	16	24	24	8
19	TY	15	15	23	23	8
20	IO	16	16	24	24	8

Tabel 10. Keberhasilan Nilai Belajar Kelas Kontrol

No	Nama anak	Pre-test		Post-test		Keberhasilan nilai perbedaan memahami kosa kata dalam metode asosiasi
		Huruf yang dikenali	Jumlah	Huruf yang dikenali	Jumlah	
1	BA	10	10	19	19	9
2	EB	7	7	15	15	8
3	AC	10	10	13	13	3
4	AE	7	7	18	18	11
5	ET	7	7	10	10	3
6	MI	8	8	22	22	14
7	NR	11	11	12	12	1
8	GN	8	8	19	19	11
9	PA	10	10	19	19	9
10	KL	10	10	15	15	5
11	OM	10	10	14	14	4

12	NV	9	9	15	15	6
13	IU	10	10	17	17	7
14	NL	10	10	19	19	9
15	IS	9	9	19	19	10
16	TAPI	9	9	20	20	11
17	TU	10	10	16	16	6
18	RW	9	9	17	17	8
19	QA	9	9	15	15	6
20	TF	9	9	14	14	5

D. Kesimpulan

Maka hasil implementasi metode asosiasi dalam pengenalan kosa kata memperlihatkan bahwa metode asosiasi. Pertama, pemakaian unsur visual dalam asosiasi mempercepat pembelajaran selama penelitian berlangsung dari tanggal 29 Juli sampai 29 Agustus 2025. Peserta didik sangat mudah mengenali cara membaca dan melihat gambar mudah mengucapkan kalimat di setiap kosa kata yang baru dia kenali dan yang belum dikenalnya.

Kedua, dalam pemakaian objek sehari-hari mempercepat di Anida Afif tanggal 02 Agustus 2025 di mana pemakaian objek asosiasi yang diketahui dalam mengenal kosa kata. Misalnya mengenal kata yang sulit di tulis :”jaringan”. Tapi dengan memakai metode asosiasi peserta dengan mudah mengungkap apa yang diucapkan guru.

Ketiga, ada beberapa hal yang membuat peserta didik kurang memahami kosa kata yang baik. Dikarenakan biasanya bicara dengan temannya memakai yang biasa dipakai dalam keseharian. Bukan bahasa yang menurut EYD, juga sulitnya bagi peserta didik memahami apa yang di jelaskan guru. Disebabkan kurangnya membaca buku, sehingga sulit menangkap kosa kata yang di pakai guru ketika mengajar. Sehingga peneliti berusaha untuk terus memakai metode asosiasi dalam pembelajaran dan juga menggunakan model pembelajaran yang mudah dipahami peserta selama proses pembelajaran.

Keempat, pengenalan sangat diperlukan asosiasi dilangkah awal. Metode asosiasi berupa gambar dipakai ketika awal pengenalan begitu juga strategi membaca huruf baru dianggap bisa. Peserta didik akan mengucapkan huruf dengan gambar asosiasi. Metode asosiasi meningkatkan semangat belajar peserta didik. Dapat dilihat di mana perbedaan kelas kontrol dan eksperimen. Rasa semangat belajar peserta termotivasi serta sangat bagus.

E. Referensi

Anurrahman. (2009). Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta. Desmita (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya

DePorter, Bobbi. 2000. Quantum Teaching: Orchestrating Student Success. Allyn and Bacon. Boston.

Komsiyah, I. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras.

Nanang Hanafiah, C. S. (n.d.). Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.

Miller, P.H. 1993. Theories of Developmental Psychology. New York

Mufarrokah, A. (2009). Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Teras.

Mustaqim, M.Pd. 2009. Psikologi Pendidikan

Suryabrata, Sumadi. 1994. Psikologi Perkembangan. Rake Sarasin. Yogyakarta

Sutikno, M. S. (1995). Belajar dan Pembelajaran : Upaya Kreatif dalam mewujudkan pembelajaran yang berhasil. Jakarta: Rineka Cipta.

Pangestuti, R. (2013). Psikologi Perkembangan Anak Pendekatan Karakteristik Peserta Didik.

Woolfolk, Anita. 2009. Educational Psychology: Active Learning Edition. Tenth edition. Boston.